

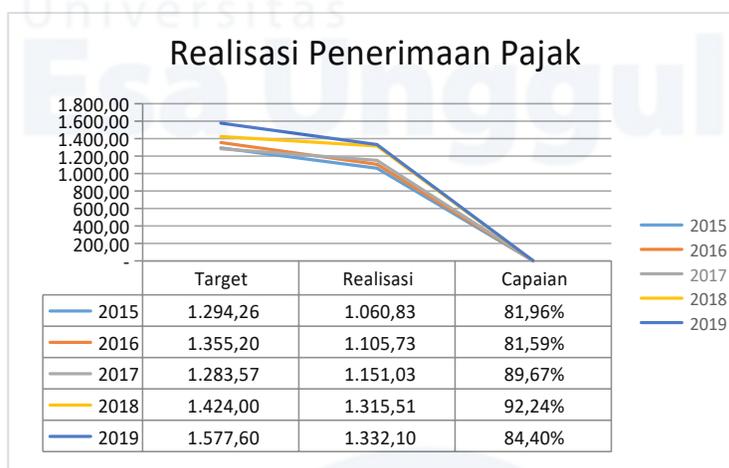
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri otomotif merupakan salah satu dari bagian sektor perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri otomotif merupakan salah satu dari sekian banyak industri yang mengalami persaingan yang sangat ketat, hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri ini. Otomotif sendiri adalah sebuah industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa kendaraan sebagai alat transportasi. (Manoppo & Arie, 2016)[1]. Sektor industri berkontribusi terhadap pendapatan negara terutama di bidang pajak.

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung, bersifat memaksa, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan. Wajib pajak di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Bagi wajib pajak, pajak merupakan perwujudan pengabdian dan peran untuk berkontribusi dalam peningkatan pembangunan nasional. (Darmawan & Sukartha, 2014)[2].

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya. Namun realisasi pendapatan pajak belum sesuai dengan target yang di harapkan oleh pemerintah Indonesia. Berikut ini adalah realisasi penerimaan pajak berdasarkan laporan keuangan Direktorat Jendral Pajak pada tahun 2015 - 2019 sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan www.pajak.go.id

Gambar 1.1

Realisasi Penerimaan pajak Tahun 2015-2019.

Berdasarkan pada gambar diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2019 penerimaan pajak mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yakni di tahun 2015 sebesar 81,96% atau sebesar Rp. 1.060,83 Triliun, di tahun 2016 sebesar 81,59% atau sebesar Rp. 1.105,73 Triliun. Kemudian di tahun 2017 penerimaan pajak sebesar 89,67% atau sebesar Rp. 1.151,03 Triliun dan di tahun 2018 sebesar 92,24% atau sebesar Rp. 1.315,51 Triliun. Namun pada tahun 2019 jumlah penerimaan pajak mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan yakni hanya sebesar Rp. 1.332,10 Triliun atau sebesar 84,40% sehingga walaupun adanya peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi realisasi penerimaan pajak ini belum sesuai dengan yang di harapkan oleh pemerintah.

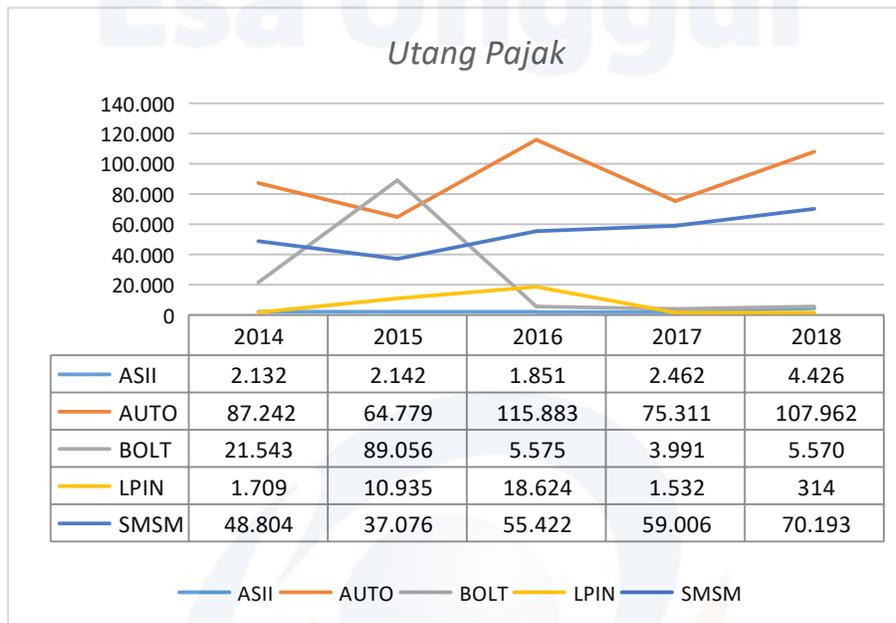
Pemungutan pajak bukan merupakan hal yang mudah untuk diterapkan bagi negara, pajak merupakan sumber pendapatan. Namun hal tersebut berbeda dengan perusahaan. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan (Tarigan, 2013)[3]. Perbedaan kepentingan inilah yang akhirnya menyebabkan wajib pajak mengurangi jumlah pembayaran pajaknya.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) Menurut Harry Graham Balter adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan atau tidak melanggar ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan (Khairunisa, Hapsari, & Aminah, 2017)[4].

Menurut Huseynov (2012)[5], Dengan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas. Perencanaan pajak *tax avoidance* ini adalah salah satu bentuk pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan yang dilakukan secara legal karena adanya celah dalam Undang-Undang Perpajakan. Diluar hal itu, perencanaan pajak yang melebihi ataupun melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku disebut juga dengan istilah *tax evasion* (Shiwei, Sanmin, & Xiaojian, 2017)[6].

Contoh Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif ini adalah Pada tahun 2016 Struktur pajak berlapis dan tarif tinggi membuat dunia industri kian rentan dan enggan menggenjot proses manufaktur. Ketika kendaraan telah diproduksi perusahaan juga harus membayar pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dan PPN, serta BBN yang dibayarkan konsumen. BBN ini yang kemudian menjadi harga *on the road*. Inilah yang menyebabkan tingginya harga jual mobil di dalam negeri, mengingat pajak menjadi faktor terbesar produsen dalam menentukan harga jual. Rata-rata 50% dari harga jual kendaraan diterapkan dengan mengacu pada beban pajak. Beban tersebut masih belum termasuk biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk pajak non-produksi, yakni pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak penghasilan perusahaan (PPh). Jika tarif pajak bisa dipangkas, harga jual kendaraan akan tertekan. Jongkie D. Sugiarto menambahkan, pemerintah harus berani memangkas tarif pajak di sektor produksi agar harga jual semakin kompetitif dan konsumsi kendaraan akan meningkat (<https://kemenperin.go.id/>) [7]. Berikut

ini adalah grafik utang pajak yang di miliki oleh perusahaan manufaktur subsektor otomotif sebagai berikut :



Data ini di olah sendiri berdasarkan Laporan Keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.2

Utang Pajak (Dalam Milyar)

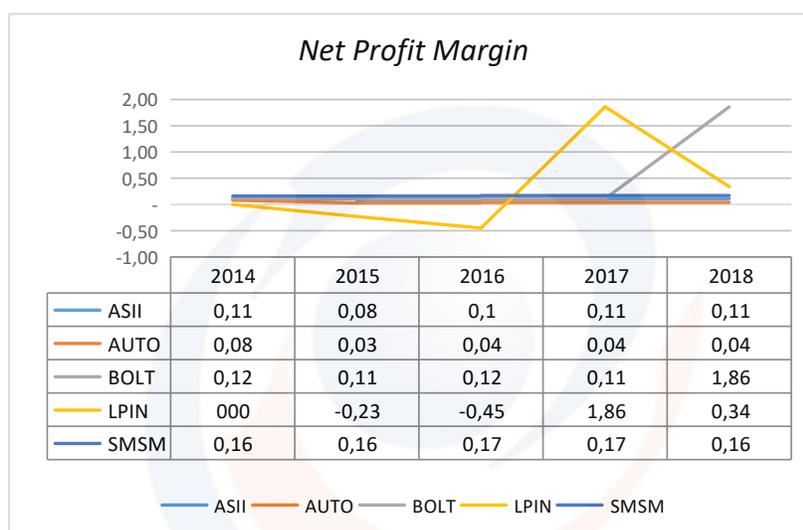
Beberapa Perusahaan manufaktur Subsektor otomotif tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan pada gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa utang pajak pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif tahun 2014-2018 tertinggi adalah PT. Astra International, Tbk (ASSI) pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp. 2.462 miliar menjadi Rp. 4.426 miliar, peningkatan utang pajak tersebut menyebabkan adanya kegiatan penghindaran pajak. Karena kemungkinan perusahaan tersebut menunda pembayaran pajak sehingga di catat sebagai utang pajak pada laporan keuangan dan menyebabkan utang pajak naik sebanyak dua kali lipat dari tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak antara lain Profitabilitas, *Leverage*, dan *Corporate Social Responsibility*. Faktor yang pertama adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2015:235) [8].

Pada penelitian ini profitabilitas di ukur menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*. Fungsi dari rasio ini yakni untuk menilai persentase laba bersih yang di dapat oleh

perusahaan setelah di kurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi rasionya maka akan semakin baik laba yang diperoleh perusahaan. *Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan baik atau buruknya tingkat *profit* pada suatu perusahaan. Umumnya perusahaan menginginkan keuntungan atau laba yang tinggi dari kegiatan operasional perusahaannya. Peningkatan *Net Profit Margin (NPM)* cenderung akan menyebabkan perusahaan mendapatkan profit yang tinggi sehingga beban pajak akan semakin besar maka dari itu perusahaan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Berikut ini data mengenai profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif pada tahun 2014 – 2018 sebagai berikut :



Data ini di olah sendiri berdasarkan Laporan Keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.3

Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

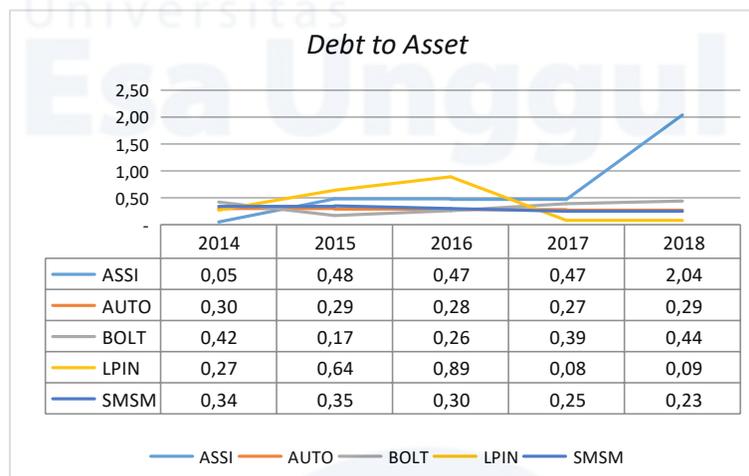
Beberapa Perusahaan manufaktur Subsektor otomotif tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang di ukur dengan *Net Profit Margin (NPM)* ini cenderung mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya. PT. Garuda Metalindo, Tbk (BOLT) pada tahun 2018 mengalami kenaikan jika di bandingkan tahun sebelumnya. Artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang semakin baik. Namun pada PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk (AUTO) pada tahun 2016 - 2018 memiliki nilai rasio yang sama sebesar 0,04 secara terus menerus, sedangkan jika di hubungkan dengan utang pajak pada perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi dari pada perusahaan lainnya. Hal ini menandakan bahwa adanya kecenderungan aktivitas penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Karena jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas tinggi maka beban pajak yang harus di bayarkan juga semakin tinggi, sehingga mengurangi pembayaran pajak yang di bayarkan oleh perusahaan. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Sukartha, 2014)[2], menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Hasil Penelitian yang

di lakukan oleh (Kurniasih & Ratna Sari, 2013)[9], yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan hutang (Puspita & Febianti, 2018)[10]. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Kasmir,2014:151) [11].

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah rasio *Debt to Asset* (DAR). *Debt to Asset* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR merupakan salah satu rasio *leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2016 :166)[12]. Apabila rasio *Debt to Asset* (DAR) tinggi, maka tingkat pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dan di khawatirkan perusahaan tidak dapat membayarkan hutang-hutangnya dengan aktiva yang di miliki perusahaan. Sama hal nya jika rasio *Debt to Asset* (DAR) rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Jika di kaitkan dengan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) hutang yang semakin tinggi akan menyebabkan tingginya aktiva yang dimiliki perusahaan yang akhirnya berkurangnya pajak yang dibayarkan perusahaan (Kasmir, 2014:153) [11]. Sehingga menyebabkan perusahaan akan membayar pajaknya dengan jumlah yang rendah dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Berikut ini data mengenai *leverage* yang di ukur menggunakan rasio DAR pada perusahaan industri otomotif pada tahun 2014 – 2018 sebagai berikut :



Data ini di olah sendiri berdasarkan Laporan Keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.4

Leverage

Beberapa Perusahaan manufaktur Subsektor otomotif tahun 2014 – 2018.

Berdasarkan pada gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa perkembangan rasio *leverage* pada industri subsektor otomotif dengan rasio *Debt to Asset* (DAR) tertinggi yaitu pada perusahaan PT. Astra International, Tbk (ASSI) pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 2,04 dan nilai *Debt to Asset Rasio* (DAR) terendah yakni PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk (LPIN) pada tahun 2017 yakni sebesar 0,08 namun kembali mengalami kenaikan ditahun 2018 menjadi sebesar 0,09. Rasio *Leverage* dianggap tinggi jika nilai dari rasio tersebut lebih besar sama dengan 0,5 karena dianggap bahwa perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan dari eksternal. Jika di hubungkan dengan utang pajak, perusahaan ini mengalami penurunan utang pajak di tahun 2018.

Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak karena tingginya rasio *Debt to Asset Rasio* (DAR) menandakan perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutangnya daripada *Asset*. Rasio *Debt to Asset Rasio* (DAR) tinggi akan mengakibatkan beban bunga tinggi dan dapat mengurangi laba sehingga menyebabkan beban pajak yang harus di bayarkan oleh perusahaan juga berkurang. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan dan dapat digolongkan sebagai tindakan penghindaran pajak. ((Luh & Puspita, 2017)[13]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan (Rahmadini & Ariani, 2019)[14], yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Ratna Sari, 2013)[9], menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

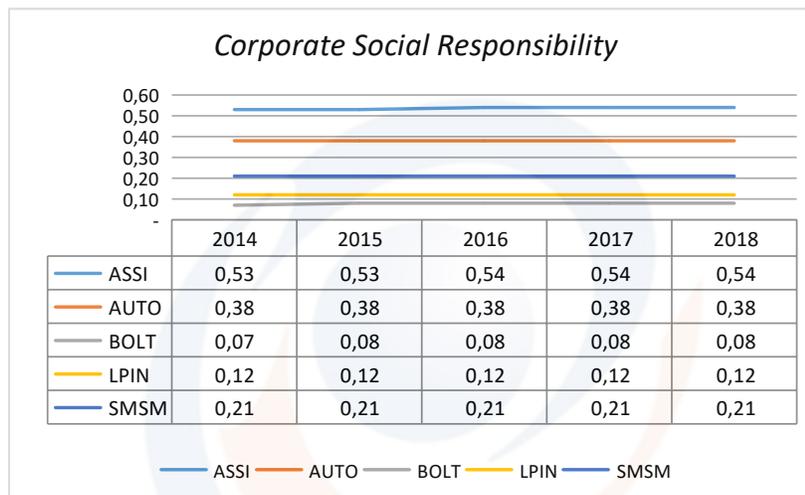
Faktor ketiga yang mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas dan bertindak etis, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja serta keluarganya. Praktek CSR, dalam pandangan teori legitimasi merupakan bentuk cara mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dalam teori *stakeholder*, untuk menjaga keberlangsungannya, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* karena *stakeholder* memiliki pengaruh kepada jalannya perusahaan (Dudi Wahyudi, 2016)[15].

Di negara manapun perusahaan beroperasi, kewajiban CSR adalah bahwa perusahaan seharusnya membayar pajak secara wajar sesuai hukum. Bila perusahaan menjadi penghindar pajak, maka terjadi kekurangan penerimaan pajak yang akan menghasilkan permusuhan, rusaknya reputasi bagi perusahaan. Pada akhirnya, penghindaran pajak perusahaan akan menghasilkan kerugian bagi masyarakat. Dengan demikian, penghindaran pajak perusahaan seharusnya dianggap sebagai tidak bertanggung jawab secara sosial (*socially irresponsible*) dan merupakan aktivitas yang tidak berlegitimasi (Permata Sari & Adiwibowo, 2017) [16].

Menurut (Watson, 2011)[17] menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan

yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar *social* (Luh & Puspita, 2017)[13].

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus GRI G4 (Indeks kategori GRI 4). Hal ini dikarenakan dengan adanya indeks pengungkapan pada suatu perusahaan, maka investor akan memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka akan semakin baik begitupun sebaliknya. Berikut ini data mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif pada tahun 2014 – 2018 sebagai berikut :



Data ini di olah sendiri berdasarkan Laporan Keuangan www.idx.co.id

Gambar 1.5

Corporate Social Responsibility (CSR)

Beberapa Perusahaan manufaktur Subsektor otomotif tahun 2014 – 2018

Berdasarkan pada gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada industri subsektor otomotif dengan pengungkapan CSR tertinggi yakni dilakukan oleh perusahaan PT. Astra International, Tbk (ASSI) sebesar 0,54 pada tahun 2016 – 2018. Sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terendah yakni dilakukan oleh PT. Garuda Metalindo, Tbk (BOLT) sebesar 0,18 pada tahun 2018. Jika di hubungkan dengan utang pajak perusahaan ini mengalami kenaikan di tahun 2017 – 2018. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak karena semakin rendah tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni yang dilakukan oleh (Permata Sari & Adiwibowo, 2017)[16], yang menjelaskan bahwa CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Muzakki, 2015)[18], menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, Alasan memilih perusahaan otomotif ini adalah karena perusahaan manufaktur subsektor otomotif memiliki kontribusi besar terhadap pembayaran pajak di Indonesia, sehingga dapat membantu perekonomian di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Motivasi penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor apa sajakah yang membuat manajemen pada perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan melihat pengaruh dari rasio *Net Profit Margin*, *leverage* dan *Corporate Social Responsibility*, serta ingin melanjutkan penelitian sebelumnya bahwa kasus penghindaran pajak masih sering terjadi di kalangan perusahaan, salah satunya di tinjau dari rendahnya tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena pajak dan penelitian yang terjadi diatas, maka perlu dilakukan penelitian kembali terhadap pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap penghindaran pajak yang di diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori maupun penelitian sebelumnya dan sebaliknya. Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini di beri judul :

“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2014-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Penerimaan pajak belum sesuai target yang di harapkan pemerintah
2. Adanya penundaan pajak pada PT. Astra International Tbk pada tahun 2018
3. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi pada empat perusahaan manufaktur subsektor otomotif menyebabkan kemungkinan adanya penghindaran pajak
4. Utang yang tinggi mengakibatkan beban bunga tinggi sehingga dapat mengurangi laba yang menyebabkan beban pajak berkurang.
5. Hutang yang tinggi memungkinkan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik, sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak.
6. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang belum di jalankan oleh perusahaan dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Penelitian hanya akan membahas variabel pengaruh, Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen serta penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel dependen yang di ukur dengan menggunakan rumus Beban pajak (*ETR*) dikurangi dengan Cash pembayaran pajak (*CETR*).
2. Industri yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2014-2018 perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat di buat rumusan masalah yang ada pada penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode 2014 – 2018 ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) ?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara parsial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode 2014 -2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menganalisis adakah pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode tahun 2014 – 2018
3. Untuk menganalisis adakah pengaruh *Leverage* yang di ukur dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) secara parsial terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode tahun 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisis adakah pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial terhadap penghindaran pajak pada pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode tahun 2014 – 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan masukan dan support terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak, sehingga dapat memaksimalkan dan menahan diri dari penyimpangan hukum pajak dalam menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan pada Negara sesuai dengan undang-undang yang sudah di tetapkan.

2. Bagi Pihak investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai pengungkapan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Diharapkan para investor dapat memperhatikan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti, profitabilitas, *leverage* dan *corporate social responsibility*, sehingga dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat serta dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih perusahaan investasinya agar tidak salah dalam pemilihan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini di harapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan masyarakat lainnya.